



**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH
BERBASIS NILAI KEBERAGAMAN PEMUKIMAN ETNIS DI PALEMBANG
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA
DI SMA NEGERI 1 MUARA ENIM**

Dewi Setyawati¹, Piki Setri Pernantah²

¹Universitas Muhammadiyah Palembang

²Universitas Riau

destya11@gmail.com

Abstract: *Historical learning based on the important ethnic diversity was applied at schools to improve students' tolerance. The history of ethnic diversity from the local level is still rarely studied. Students' tolerance attitude in high school (SMA) is also still low. The reason was in the process of teaching and learning in the classroom, teachers more focused on the cognitive side of students. Students needed a varied learning model to develop an attitude of tolerance. The purpose of this study was to examine the effectiveness of the history learning model of the diversity value from ethnic settlements in Palembang to improve the tolerance attitude of high school students. The application of this learning model using cooperative learning through problem-based learning (PBL) and value clarification technique (VCT). This research Quasi experiment with one control class and one experiment class. This research took sample of tenth grade students (class X) SMA Negeri 1 Muara Enim regency. Based on the result of the statistical test, the average of post-test class was 76,4 and the mean of post-test of control class was 73,7. While the value for the T test obtained 2.423 with a significance level of 0.019 <0.025.*

Keywords: *effectiveness model; problem-based learning; VCT; cooperative learning; tolerance*

Abstrak: Pembelajaran sejarah berbasis keberagaman etnis penting diterapkan di Sekolah untuk meningkatkan sikap toleransi siswa. Sejarah tentang keberagaman etnis dari tingkat sejarah lokal masih jarang diteliti. Sikap toleransi siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) juga rendah. Penyebabnya adalah dalam proses belajar mengajar guru lebih fokus terhadap sisi kognitif siswa. Siswa membutuhkan model pembelajaran yang variatif untuk mengembangkan sikap toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan model sejarah nilai keberagaman pemukiman Etnis di Palembang untuk meningkatkan sikap toleransi siswa SMA. Aplikasi dalam pembelajaran model ini menggunakan Pembelajaran kooperatif *Problem Based*

Learning (PBL) dan *Value Clarification Technique (VCT)*. Metode yang digunakan adalah quasi experiment dengan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Penelitian ini mengambil sampel peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Kabupaten Muara Enim. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh rerata post test kelas eksperimen 76,4 dan rerata posttest kelas kontrol adalah sebesar 73,7. Sedangkan nilai untuk uji T diperoleh 2,423 dengan taraf signifikansi $0,019 < 0,025$.

Kata kunci: *efektifitas model; problem-based learning; VCT; pembelajaran kooperatif; toleransi*

PENDAHULUAN

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (Hasbullah, 2006). Pendidikan bukan sekedar penyampaian materi masalah intelektual saja, melainkan proses pembinaan kepribadian dan sikap anak secara menyeluruh sebagai jalan untuk menjadi lebih dewasa. Selama ini pendidikan kita lebih menitikberatkan pada pencapaian kognitif dan mengabaikan afektif yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam hubungan antar manusia.

Indonesia mempunyai masyarakat majemuk dan plural. Pendidikan harus mampu membangun manusia ataupun masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan, etnis, ras dan agama untuk mencapai sebuah integrasi sosial sehingga tidak timbul konflik sosial. Salah satu ciri dari masyarakat Indonesia asli itu ialah besarnya pengaruh perhubungan darah. Persekutuan itu terjadi dari satu atau beberapa suku dan perhubungan di dalam maupun di antara suku-suku itu diatur oleh adat. Pada masyarakat dan kebudayaan Indonesia asli terdapat beberapa corak susunan-susunan suku, yang menentukan cara menghitung keturunan, yang menentukan bentuk perkawinan, hak atas tanah, soal warisan dan sebagainya. Cara kerjasama dan tolong menolong itupun diatur oleh adat (Alisjahbana, 1988). Perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan oleh adaptasi terhadap lingkungan masing-masing. Kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi lebih kompleks lagi karena adanya sejumlah warga negara atau masyarakat Indonesia yang tergolong sebagai keturunan orang asing yang hidup di dalam dan menjadi sebagian dari masyarakat Indonesia. Mereka ini mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada pada umumnya yang dipunyai orang Indonesia (Suparlan, 1989).

Dewasa ini sikap saling mengerti dan memahami kehidupan dalam keragaman semakin terkikis dalam menyikapi keragaman agama maupun etnis. Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, konflik juga terjadi dalam kelompok politik atau kelompok sosial tertentu, meski berada dalam payung ideologi yang sama. Faktor perbedaan ras, etnis, budaya, agama dan ekonomi konflik-konflik ini membuat bangsa ini berada di ujung perpecahan (Jurdi, 2013).

Jurnal internasional dari Kris Dunn (2014) yang berjudul *Pluralistic Conditioning: Social Tolerance and Effective Democracy* (Kondisi Pluralistik : Toleransi sosial dan Efektivitas Demokrasi). Jurnal ini mengkaji perbedaan toleransi, karena adanya keragaman mengarah ke kondisi permusuhan menjadi terdorong ke arah intoleransi. Jika Demokrasi meningkat akan meningkatkan toleransi dari luar kelompok secara umum sedangkan penurunan toleransi antar otoriter, menjadi tidak toleransi ketika tidak menerima keanekaragaman. Hasil penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan rasa toleransi dan demokrasi agar tidak terjadi perpecahan dan permusuhan di setiap negara yang memiliki keanekaragaman kelompok.

Untuk itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Keadaan siswa di SMA baik di kota Palembang maupun di daerah kabupaten Sumatera Selatan memiliki keragaman etnis, baik berdasarkan agama yang dianut maupun berdasarkan etnis. Palembang merupakan kota yang multikultural. Palembang mempunyai beberapa kelompok etnis yang beraneka ragam sejak zaman masa Pra Kesultana Palembang. Pengelompokan permukiman dari berbagai etnis sebenarnya sudah menjadi ciri khas Kota Palembang sebagai kota tua, hal ini sebagai akibat dari migrasi sosial baik yang berasal dari pedesaan maupun dari luar wilayah Palembang. Kehadiran berbagai kelompok etnis pada masyarakat Palembang tidak jarang diwarnai dengan penampakan ciri-ciri kultur dan budaya etnisnya dan bersifat eksklusif dalam satu perkampungan tertentu, seperti Kampung Cina, Kampung Arab dan Kampung Melayu lain sebagainya (Suprianto, 2013).

Membentuk sikap toleransi, menghargai perbedaan, terbuka dan keseimbangan ekonomi merupakan suatu tujuan yang harus dicapai oleh dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan haruslah mencerminkan budaya bangsa ini sehingga diperlukannya interelasi antara pendidikan dan kebudayaan. Menurut Tilaar (2004), Interelasi antara pendidikan dan kebudayaan dewasa ini menjadi topik yang sangat menarik. *Pertama* ialah ini disebabkan oleh karena pendidikan telah direduksi sebagai pembentukan intelektual semata-mata. Seperti kita ketahui kehidupan manusia bukan hanya kehidupan intelektual saja tetapi meliputi berbagai segi kehidupan manusia termasuk teknologi, seni sastra dan musik, olahraga, dan macam-macam lagi menifestasi kebudayaan yang dikenal manusia. Yang *kedua* ialah memasuki milenium ketiga wajah kehidupan umat manusia mulai berubah ialah suatu kebutuhan akan identitas diri. Gelombang globalisasi akibat kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi dapat merupakan bahaya penggerhanaan identitas manusia termasuk hilangnya kebudayaan nasional dan lokal.

Dalam pembelajaran sejarah selama ini, ini guru hanya sebagai mediator pembelajaran sedangkan siswa dituntut untuk aktif. Kondisi inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini merupakan upaya untuk memperoleh Efektifitas Model Sejarah berbasis nilai Keberagaman pemukiman etnis di Palembang Untuk meningkatkan toleransi agar siswa lebih menghargai setiap perbedaan berdasarkan sejarah lokal yang ada di daerah mereka. Pembelajaran sejarah berbasis nilai keberagaman pemukiman etnis ini juga untuk meningkatkan sikap toleransi antar peserta didik agar tercipta suatu masyarakat yang plural dan harmoni.

METODE PENELITIAN

Penelitian efektifitas model sejarah ini menggunakan metode quasi eksperimen. Tujuan pelaksanaannya adalah untuk menguji model sejarah berbasis nilai keberagaman pemukiman etnis di Palembang dengan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* dan *Value Clarification Technique (VCT)* untuk meningkatkan sikap toleransi siswa SMA Negeri 1 Muara Enim. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan Research and Development (R & D) yang mengacu pada desai pengembangan Dick and Carey yaitu (a) *Identify instructional goals* (b) *Conduct Instructional analysis* (c) *Analyze learners and contexts* (d) *Write performance objective* (e) *Develop Assessment instrument* (f) *Develop Instructional Strategi* (g) *Develop and select instructional materials* (h) *Design and conduct formative evaluation of instructional* (i) *Revise instruction* (j) *Design and conduct Summative evaluation* (Borg and Gall, 1991). Objek penelitian ini adalah peserta didik sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Muara Enim.

Peneliti menggunakan dua kelas sebagai objek penelitian. Satu kelas dijadikan sebagai kelas kontrol dan satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen. Subjek penelitian ini adalah SMA kelas X di salah satu SMA di Kabupaten Muara Enim dengan jumlah kelas eksperimen adalah 28 peserta didik. Penelitian ini akan melakukan perbedaan perlakuan diantara kelas eksperimen, yaitu kelas X IPS 1 dan kelas kontrolnya yaitu kelas X IPS 2. Dengan kelas eksperimen akan diterapkan model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang dengan pendekatan *Problem based learning* (PBL) dan *Value Clarification Technique* (VCT), sedangkan kelas kontrol diterapkan pembelajaran konvensional seperti biasa. Ada 3 tahapan dalam penelitian yang akan dilaksanakan untuk dapat mengungkapkan secara tuntas terkait permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yakni: 1) Tahap awal eksperimen, 2) Tahap pelaksanaan eksperimen, 3) Tahap akhir eksperimen. Dalam penelitian ini dikembangkan dua buah perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sintak model pembelajaran dan *handout*. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata prestasi belajar siswa. Nilai prestasi belajar peserta didik diukur menggunakan metode tes. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar yang dikembangkan disesuaikan dengan jenjang kemampuan kognitif. Bentuk tes yang digunakan adalah tes obyektif pilihan ganda dengan jawaban benar mendapatkan skor 1 dan jawaban salah mendapatkan skor 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian berupa langkah-langkah penggunaan model dan hasil uji keefektifan model penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada bagian dibawah ini.

1. Sikap Toleransi di SMA

Tahapan awal sebelum melakukan uji efektivitas model Sejarah berbasis nilai Keberagaman pemukiman etnis di Palembang adalah mengidentifikasi nilai-nilai sikap toleransi yang ada di pemukiman etnis Palembang. Berdasarkan penelitian awal peneliti dengan melalui wawancara dengan guru dan siswa diperoleh hasil bahwa guru sejarah belum pernah model sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang untuk model pembelajaran. Tingkat sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 di Kabupaten Muara Enim juga masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari adanya persaingan antara organisasi dan ekstrakurikuler serta perbedaan ras, Ras Cina lebih pintar dalam masalah kognitif dibandingkan masyarakat pribumi. Selain itu, dalam proses

pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi masih kurang efektif, hal ini disebabkan oleh kurangnya kerjasama, apresiasi perbedaan pendapat dan tanggung jawab antar siswa dalam satu kelompok. Sementara pemahaman siswa tentang masyarakat yang multikultural dan majemuk juga masih kurang. Hasil analisis observasi dan dokumen pada pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa belum menggunakan media yang dapat meningkatkan sikap toleransi siswa. Selanjutnya, dalam pembelajaran sejarah yang menjalankan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih konvensional dan tidak melibatkan proses kognitif siswa, akibatnya pembelajaran sejarah dianggap sebagai sejarah masa lalu tanpa nilai yang perlu ditiru.

Toleransi dalam Bahasa Inggris "*Tolerance*" yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran membiarkan atau membiarkan (KBBI, 1989). Dalam Bahasa Arab kata toleransi (mengutip kamus Al-muanwir disebut dengan istilah tasamuh yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada) Badawi mengatakan, tasamuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya (Bahari, 2010). Istilah *Tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya (Thoha, 2005). Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda (Misrawi, 2007). Toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perejudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui. Secara singkat, sifat toleransi adalah sikap mau menerima dan menghargai keputusan yang tidak sama dengan pendapat kita. Kita tidak boleh bersikap egois, apa yang sudah menjadi keputusan harus kita laksanakan dengan baik (Soekanto, 1993).

Sikap saling menghargai dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah. Guru yang menghargai siswanya tidak akan pernah menyalahkan siswa atau mempermalukan siswa di depan teman-temannya. Komunikasi multikultural untuk memperoleh tingkat *understanding* antar rasial, antar etnis, antar agama, antar golongan dan kelas dalam masyarakat, agar tercipta harmonitas kehidupan dalam kerangka hidup berdampingan secara damai, *peacefull coexitence* (Purwasito, 2014).

Berdasarkan analisis tersebut, perlu dilakukan perubahan metode dan penggunaan media pembelajaran historis yang dapat meningkatkan sikap toleransi siswa. Upaya untuk meningkatkan sikap toleransi dapat dilakukan melalui kinerja kelompok. Pembelajaran tersebut berupa pemecahan masalah konflik masyarakat multikultural yang ada di lingkungan siswa. Sementara untuk mendukung pemecahan masalah, perlu menggunakan media pembelajaran berupa model sejarah lokal yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan mencerminkan nilai toleransi. Model sejarah keberagaman pemukiman etnis di Palembang berbasis masalah dan penerapan nilai ini akan mengarahkan siswa untuk memahami pentingnya sikap toleransi dalam masyarakat multikultural.

2. Penerapan Model Sejarah berbasis Keberagaman pemukiman etnis di Palembang melalui *Problem Based Learning (PBL)* dan *Value Clarification Technique VCT*

Pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan model penelitian dari nilai keberagaman pemukiman etnis di Palembang. Pelaksanaan model sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang sendiri membutuhkan modifikasi melalui model *Problem Based Learning (PBL)* dan *Value Clarification Technique (VCT)* Penggunaan model PBL dilakukan untuk merangsang keaktifan siswa dalam menanggapi permasalahan saat ini.

Problem Based Learning (Pembelajaran berbasis masalah) merupakan pembelajaran terpusat melalui masalah-masalah yang relevan. Terpusat karena berisi skenario, tema, unit yang menempatkan kembali pada pembelajaran yang diinginkan. Tujuan dalam proses pembelajaran ini adalah kemampuan siswa ketika melakukan presentasi sehingga menambah informasi sesuai kompetensinya (Taufik, 2011) Dewey memberikan dasar filosofis PBL. Pada abad kedua puluh, tetapi psikologilah yang banyak memberikan dukungan teoretisnya. Pra psikologi Eropa, Jean Piaget dan Lev Vygotsky mempunyai peran instrumental dalam mengembangkan konsep *constructivism* (konstruktivisme) yang banyak menjadi sandaran PBL kontemporer. Perspektif kognitif konstruktivism, yang meminjam pendapat Piaget (1964). Perspektif ini mengatakan, seperti yang juga dikatakan oleh Piaget, bahwa pelajar dengan umur berapapun dan terlibat secara aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengonstruksikam pengalaman-pengalaman baru yang memaksa mereka untuk mendasarkan diri pada dan memodifikasi pengetahuan sebelumnya (Sugiyanto, 2009).

Guru memiliki peranan dalam memunculkan masalah yang terjadi saat ini dan kemudian mengaitkannya kedalam materi pembelajaran. Masalah yang dimunculkan oleh guru sebaiknya yang berkaitan dengan perkembangan lingkungan disekitar siswa. Pembelajaran berbasis masalah sendiri memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaan. Menurut Hosnan (2014) sintak atau langkah dalam pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sintak atau langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap	Aktifitas Guru dan Peserta didik
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk penyelesaian masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video atau model.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap

proses pemecahan masalah proses pemecahan masalah yang dilakukan

Sumber: (Hosnan, 2014)

Tahapan selanjutnya untuk menginterpretasikan nilai sikap toleransi dalam keberagaman pemukiman etnis di Palembang maka digunakan pendekatan VCT. VCT atau *value clarification technique* merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Sagala, 2013). Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2011), Teknik Klarifikasi Nilai merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarah pada pembentukan sikap dan nilai tersebut. Teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

VCT dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah yang selama ini lebih dikenal siswanya sebagai pelajaran yang erat kaitannya dengan hafalan. Padahal dalam pembelajaran sejarah terdapat nilai-nilai sosial yang tercermin dengan mempelajari masa lalu dari suatu masyarakat. Hal ini tentu sesuai dengan prinsip VCT yang bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai pada siswanya. Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan VCT ini, guru dan siswa dituntut untuk aktif berinteraksi. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan pada guru dalam mengembangkan nilai-nilai baru pada peserta didik. Melalui pembelajaran dengan model PBL dan VCT maka model sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang ini dapat diterapkan ke peserta didik.

3. Efektivitas Model Sejarah berbasis Keberagaman Pemukiman Etnis Di Palembang dengan Pendekatan *Problem Based Learning*(PBL) dan *Value Clarification Technique* (VCT)

Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai pretest dan post test. Keefektifan model pembelajaran melalui nilai keberagaman pemukiman etnis di Palembang untuk meningkatkan sikap toleransi diuji dengan instrument-instrument. Uji efektivitas model pembelajaran sejarah berbasis nilai keberagaman pemukiman etnis di Palembang untuk meningkatkan sikap toleransi terhadap prestasi dilakukan dengan membandingkan nilai post-test evaluasi prestasi menggunakan 20 butir soal di kelas eksperimen yaitu kelas X IPS 1 dengan kelas

kontrol yaitu kelas X IPS 2. Hasil nilai post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian dibandingkan untuk menguji perbandingan rerata prestasi belajar siswa.

Tabel 2. Nilai rata-rata pengujian pre test prestasi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata
Kontrol	28	60,1
Eksperimen	28	58,3

Tabel 3. Nilai rata-rata pengujian post test prestasi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata
Kontrol	28	73,7
Eksperimen	28	76,4

Uji efektivitas model sejarah berbasis nilai keberagaman pemukiman etnis di Palembang melalui PBL dan VCT dengan membandingkan hasil nilai post test kelas eksperimen (X IPS 1) dengan post test kelas kontrol (X IPS 2). Hasil nilai post test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan untuk menguji perbandingan rerata antara kelas dengan model pembelajaran yang dikembangkan untuk melihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian ini menggunakan uji T (*Independent Samples T Test*) dengan menggunakan program SPSS 19. Adapun hipotesisnya sebagai berikut.

H_0 = Tidak ada perbedaan rerata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

H_1 = Ada perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Ketentuan uji:

- Jika t hitung dengan taraf signifikansi (2-tailed) > 0,025 maka rerata kedua kelas sama (H_0 diterima)
- Jika t hitung dengan taraf signifikansi (2-tailed) < 0,025 maka rerata kedua kelas tidak sama (H_0 ditolak)

Persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji T adalah data harus berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu dalam sebelum melakukan uji T, hasil dari nilai post test sikap kelas eksperimen dan kelas kontrol harus diuji normalitas dan homogenitas. Hasil uji normalitas menggunakan analisis SPSS 19 pada kelas eksperimen menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,112 ($0,112 > 0,05$) sementara pada kelas kontrol menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,059 ($0,059 > 0,05$). Berdasarkan hasil uji normalitas nilai post test kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya untuk memenuhi persyaratan uji T maka dilakukan uji homogenitas terlebih dahulu. Dari hasil uji homogenitas post test kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,681 ($0,681 > 0,05$). Maka kesimpulannya adalah nilai post test penilaian sikap kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi homogen.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas dan hasilnya berdistribusi normal dan homogen maka tahap selanjutnya adalah uji T. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan program SPSS 19, diperoleh rerata nilai post test kelas eksperimen sebesar 76,4 dan rerata nilai post test kelas kontrol sebesar 73,7. Dari hasil efektivitas diketahui hasil uji t diperoleh nilai sebesar 2,423 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019. T hitung pada analisis SPSS 19 lebih kecil dibandingkan nilai alpha (α) 0,025 ($0,019 < 0,025$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sejarah berbasis nilai keberagaman pemukiman etnis di Palembang dapat dikatakan efektif.

Jurnal Internasional Krua Vera Busse dan Ulrike-Marie Krause (2014) yang berjudul *Addressing cultural diversity : effects of a problem-based intercultural learning unit* (Mengatasi keragaman budaya: efek dari pembelajaran antarbudaya berbasis masalah). Jurnal ini membahas sejauh mana unit pembelajaran berbasis masalah dalam kombinasi dengan pembelajaran kooperatif dan metode pengajaran yang berorientasi afektif memfasilitasi pembelajaran antarbudaya. Sebagai bagian dari studi, siswa kembali tercermin pada insiden kritis, yang menampilkan kesalahpahaman yang timbul sebagai akibat dari perbedaan budaya. Dalam menangani kasus ini, siswa didorong untuk merefleksikan proses mereka sendiri kognitif dan afektif (seperti kategorisasi dan penilaian) untuk menyadari bahwa pikiran, emosi dan tindakan secara sosial dan budaya dipengaruhi. Siswa menyusun strategi untuk menangani situasi yang digambarkan. Peserta pelajar dewasa muda ($N = 40$). Siswa dalam kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang menerima kelas pembelajaran reguler antarbudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi didukung pembelajaran dan situasi pembelajaran kooperatif dalam kombinasi dengan metode pengajaran

yang berorientasi afektif dirangsang proses pembelajaran antarbudaya. Namun, analisis juga mengungkapkan keterbatasan intervensi jangka pendek dalam mengatasi dimensi motivasi dan sikap belajar siswa, karena itu mengisyaratkan kebutuhan untuk proyek-proyek jangka panjang untuk mempertahankan pendekatan positif yang abadi untuk keragaman budaya.

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model sejarah berbasis nilai keberagaman pemukiman etnis di Palembang dapat meningkatkan sikap toleransi di SMA Negeri 1 Kabupaten Muara Enim sebagai kelas eksperimen. Perbedaan nilai hasil pre test dan post test siswa baik dari prestasi belajar maupun sikap toleransi pada kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil akhir. Sementara itu pada kelas kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil akhir.

Berdasarkan hasil uji coba efektifitas model pembelajaran sejarah berbasis nilai keberagaman pemukiman etnis di Palembang dapat dijadikan alternatif bagi guru sejarah. Guru sejarah sering mengalami kesulitan dalam meningkatkan prestasi belajar dan sikap siswa karena berbagai alasan. Alasan yang utama adalah minimnya variasi model yang dikembangkan sehingga menyebabkan kurang tertariknya siswa pada mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu, model pembelajaran sejarah berbasis nilai keberagaman pemukiman etnis di Palembang dengan pendekatan *Problem based learning (PBL)* dan *Value Clarification Technique (VCT)* dapat menjadi alternatif bagi guru sejarah untuk mengatasi hal tersebut. Guru sejarah selain dapat meningkatkan prestasi dan sikap toleransi siswa juga bisa menjelaskan mengenai sejarah lokal di daerah Palembang dan berbagai pemukiman etnis di Palembang kepada siswa yang telah diintegrasikan kedalam materi sejarah yang sesuai dengan silabus dan RPP yang dibuat. Sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa model *Problem Based Learning* dan *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran sejarah menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih inovatif, aktif, dan menjalankan fungsinya dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa (Pernantah, P. S., 2020). Kombinasi pendekatan ilmiah dan VCT dalam suatu pengembangan model, berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai lokal yang sesuai dengan siswa sehingga pembelajaran sejarah akan jauh lebih bermakna karena tidak semata-mata menghafal fakta sejarah (Ibrahim, B., Fikri, A., & Pernantah, P. S., 2020).

KESIMPULAN

Permasalahan model pembelajaran masih menjadi kendala utama pada guru dalam mengajar siswanya. Guru seringkali hanya fokus dengan penilaian kognitif dan mengesampingkan nilai

afektif siswa. Hal ini menyebabkan guru dalam menerapkan model pembelajaran hanya fokus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Tentu ini menimbulkan sisi afektif siswa masih rendah yang dalam hal ini terkait dengan sikap toleransi siswa. Setelah melalui uji coba efektivitas model pembelajaran sejarah melalui keberagaman pemukiman etnis di Palembang dapat menjadi alternatif bagi guru dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Disamping itu sisi kognitif siswa juga dapat meningkat karena model pembelajaran ini dapat mengenalkan siswa pada peristiwa sejarah yang terjadi di daerah atau lingkungannya. Berikut adalah hal-hal yang ditemukan dari hasil pengkajian implementasi perancangan model pembelajaran sejarah melalui keberagaman pemukiman etnis di Palembang ini: (1) model pembelajaran sejarah melalui keberagaman pemukiman etnis di Palembang dapat diterapkan oleh guru sebagai materi sejarah lokal dan untuk mengenalkan keberagaman pemukiman etnis di Palembang sebagai budaya lokal; (2) Model pembelajaran sejarah melalui keberagaman pemukiman etnis di Palembang dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar sejarah dan budaya lokal daerahnya (3) Penerapan model melalui keberagaman pemukiman etnis di Palembang dapat meningkatkan rasa toleransi siswa dan menyadari bahwa Indonesia mempunyai ragam ras dan budaya sehingga tercipta karakter yang harmoni di lingkungan sekolah dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang dan FKIP Universitas Riau mengucapkan terimakasih kepada Mitra kerjasama di SMA Negeri 1 Muara Enim yang telah menyediakan lokasi kegiatan penelitian serta pihak yang terlibat dalam kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, Bahari. (2010). Jurnal. MIMBAR Vol. XXVI, No. 2 (Desember 2010): 147- 158. Pengendalian Sosial Berbasis Modal Sosial Lokal pada Masyarakat di Kalimantan Barat. Pontianak : Universitas Negeri Tanjungpura Pontianak
- Alisjahbana, Takdir, S. (1988). *Revolusi Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Borg & Gall. (1991). *Educational Research* New York: Longman
- Departemen dan kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibrahim, B., Fikri, A., & Pernantah, P. S. (2020, August). Integration of Siak Songket Weaving Values Through Value Clarification Technique to Reinforcement of the Meaningful History Learning. In *International Conference on Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019)* (pp. 229-237). Atlantis Press.
- Jurdi, Syarifuddin. (2013). *Sosiologi Nusantara Memahami Sosiologi Intregalistik*. Jakarta: Kencana Prenata Group
- Misrawi, Z.. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan. Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.
- Pernantah, P. S. (2020). Effectiveness of Problem Based Learning and Value Clarification Technique in History Learning to Improve Moral Awareness. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 9(1), 17-25.
- Purwasito, Andrik. (2014). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soekanto, Soerjono. (1993). *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyanto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia sertikasi Rayon 13 FKIP UNS
- Suparlan, Parsudi. (1989). *Interaksi Antar Etnik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Supriyanto. (2013). *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Taufik, Amir. (2011). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta. Prenada Media Group
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Thoha., Miftah. (2005). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasi*. Jakarta: Grafindo Persada